

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Gizi seimbang merupakan hal penting bagi pertumbuhan serta perkembangan seorang manusia. Namun, tidak jarang pula seseorang mengabaikan gizi seimbang tersebut di dalam kehidupannya. Akibatnya adalah banyak masyarakat yang memiliki masalah pada gizi, seperti obesitas, kurang gizi (gizi kronis), anemia, bahkan stunting (balita pendek atau kerdil). Masalah gizi tersebut sulit dijumpai di negara maju tapi banyak sekali dijumpai di negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang, yang dimana saat ini masih memiliki permasalahan terkait kesehatan gizi, salah satunya adalah stunting. Sehingga mengharuskan pemerintah turun tangan dalam menangani masalah terkait kesehatan tersebut dengan sungguh-sungguh. Penurunan stunting sangat memerlukan implementasi dan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Tahun 2011, Indonesia telah resmi bergabung dalam sebuah gerakan yang disebut dengan *Scaling-Up Nutrition* (SUN). SUN adalah upaya meyeluruh dunia yang menyatukan pemerintah, masyarakat sipil, kemitraan, anggota-anggota PBB, mitra pembangunan, donor, sektor swasta dan bisnis untuk mendukung upaya yang dipimpin oleh negara dalam mengatasi kejadian malnutrisi. Pada tahun 2020, terdapat 65 negara bagian yang telah bergabung dalam SUN (UNICEF, 2020). SUN merupakan sebuah gerakan global yang dibentuk dengan prinsip bahwa semua penduduk memiliki hak dan kewajiban untuk memperoleh akses pangan bergizi dan tercukupi. Indonesia berpadu dalam gerakan tersebut melalui reka cipta dua kerangka intervensi stunting, diantaranya Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif. Intervensi Gizi Spesifik ditujukan kepada balita dalam 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dan memiliki kontribusi pengurangan stunting sebesar 30%. Demikian pula dengan Kerangka Intervensi Gizi Sensitif yang dimana ditunjukkan kepada masyarakat umum dan memiliki kontribusi penurunan stunting sebesar 70% (Kemenkes RI, 2018).

Tingginya kejadian stunting dapat dilihat melalui prevalensi stunting di dunia maupun di Indonesia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) mengestimasi prevalensi kejadian stunting secara global tahun 2020 sebesar 22%. Dan angka ini menunjukkan kenaikan prevalensi stunting di dunia dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 21,3%. Di Indonesia angka prevalensi stunting telah mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2019, yaitu menjadi sebesar 27,7%. Jumlah tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu 30,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2021). Dan, menurut data hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) di tahun 2021, terjadi penurunan kembali prevalensi angka stunting di Indonesia menjadi 24,4% pada tahun 2021 (SSGI, 2021). Berdasar pada hasil Laporan Provinsi Jawa Barat (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi angka stunting mulai menurun di banyak provinsi di Indonesia, termasuk provinsi Jawa Barat, dengan prevalensi sebesar 30,8%. Dari data hasil tersebut juga menyebutkan bahwa prevalensi stunting pada remaja umur 13-15 tahun di wilayah Jawa Barat sebanyak 6,7% pada tingkatan remaja sangat pendek dan 17,4% pada tingkatan remaja pendek. Sedangkan pada remaja umur 16-18 tahun di wilayah Jawa Barat adalah sebanyak 4,5% pada tingkatan remaja sangat pendek dan 21,4% pada tingkatan remaja pendek (Riskesdas, 2018).

Untuk prevalensi stunting pada remaja umur 13-15 tahun di Kota Depok adalah 6% pada kategori remaja sangat pendek dan 11% pada kategori remaja pendek. Masalah gizi stunting di salah satu Kota di Jawa Barat, yaitu Depok, masih menjadi prioritas program perbaikan gizi walaupun telah terjadi penurunan sejak beberapa tahun sebelumnya. Ini dikarenakan intervensi dini yang tidak dilakukan dengan baik sehingga stunting akan terus berdampak buruk bagi generasi keturunannya (Riskesdas, 2018).

Anak dengan keadaan gagal pertumbuhan akibat gizi kurang, bisa terjadi dalam waktu yang tidaklah singkat sehingga anak menjadi terlalu pendek dari teman-teman seusianya, merupakan pengertian dari stunting. Stunting yang di derita oleh anak akan lebih sensitif terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko menderita penyakit degeneratif (Kholia *et al.*, 2020). Selain itu, anak juga berdampak pada gangguan psikososial jangka panjang serta perkembangan otak yang terlambat dan terganggu hingga mampu berimbas pada produktivitas anak

yang stunting. Gagal tumbuh bisa merusak perkembangan otak anak dan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi. Dampak pementasan tidak hanya membebani individu yang menderita, tetapi juga daya saing bangsa (Woldehanna, Behrman and Araya, 2017).

Masalah dan konsekuensi waktu pendek berupa mortalitas dan morbiditas kesehatan meningkat, pengeluaran untuk kesehatan meningkat, kemungkinan biaya untuk perawatan anak juga meningkat. Dan konsekuensi jangka panjangnya menyebabkan remaja *stunted*, menurunnya kuantitas pendidikan anak, penurunan kapasitas belajar dan ketidaktercapaian potensi, kapasitas kerja menurun, kesehatan reproduksi menurun dan dapat menyebabkan tulang panggul yang lebih sempit pada wanita, kesulitan persalinan, dan meningkatnya risiko kematian maternal (Fikawati, Syafiq and Veratamala, 2017).

Anak yang stunting biasanya adalah remaja yang stunting atau dewasa, sehingga stunting pada usia muda dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada remaja saat masih anak-anak. Remaja dengan stunting memiliki kemungkinan besar terhadap dampak jangka panjang pula seperti memiliki tubuh pendek (*stunted*) sehingga berpengaruh dengan genetik, keterlambatan perkembangan otak, dan kemungkinan melahirkan bayi dengan panjang kurang dari normal atau berat bayi lahir rendah. Kondisi tersebut cukup berbahaya karena dapat menyebabkan generasi stunting pada keturunan selanjutnya apabila tidak segera dilakukan intervensi.

Namun, kembali lagi pada kenyataan dimana remaja pada usia tersebut juga sedang mencari jati dirinya, mulai berusaha melihat sejauh mana penampilannya menarik sehingga terkadang mengabaikan hal-hal penting, seperti cenderung menjaga bentuk tubuhnya supaya ideal dengan mengabaikan makan dan minum, membatasi makanan yang dimakan, jarang melakukan olahraga, sering mengonsumsi makanan cepat saji atau jajanan tidak bergizi, jarang memeriksakan kesehatannya ke pelayanan kesehatan dan diet yang terlalu berlebihan. Hal tersebut berakibat pada kebiasaan pola makan remaja dan asupan nutrisi yang kurang tanpa disadari oleh remaja tersebut.

Kejadian stunting disebabkan oleh multifactorial. Faktor-faktor itu bisa datang dari diri remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar remaja

(internal), yaitu meliputi asupan gizi remaja yang sangat kurang, rendahnya tingkat pengetahuan gizi remaja, kebiasaan makan yang terlalu moody, riwayat ASI tidak eksklusif, BBLR atau lahir dengan panjang badan yang kurang, air dan sanitasi rumah yang buruk, riwayat infeksi serius, faktor sosial ekonomi orangtua, prematuritas, buruknya penanganan dan penyimpanan pangan, dan jumlah saudara kandung atau anggota keluarga. Jika dikelompokkan, faktor remaja (internal) yang akan diteliti adalah (asupan gizi remaja, pengetahuan remaja terkait gizi) dan faktor orang tua (eksternal) yaitu meliputi (pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah saudara kandung, pendapatan orangtua).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat pembahasan yang sama namun meneliti faktor-faktor yang berbeda pada penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada remaja. Yang pertama, ada penelitian dari Siti Sufinah (2017) di mana hasil penelitian mengindikasikan bahwa ada kejadian remaja perempuan stunting sebesar 31,4%. Hasil lain menunjukkan bahwa berdasar pada analisis bivariante yang telah dilakukan, terdapat hubungan bermakna antara tingkat status ekonomi keluarga, pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan wilayah tempat tinggal dengan kejadian stunting pada remaja (10-18 tahun) di Indonesia tahun 2013.

Selanjutnya, penelitian dari Rahmawati et al., (2018) di mana menyatakan hasil terdapat hubungan yang signifikan maupun tidak adanya hubungan. Usia remaja, pekerjaan ibu, dan konsumsi minuman berkarbonasi memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada remaja. Sedangkan pengeluaran pangan, pendapatan orangtua, pendidikan ibu, frekuensi konsumsi susu, dan aktivitas fisik tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting remaja.

Kemudian, penelitian dari Kiki F. Ramadhan, Shinta F. Simanungkalit, dan Widayani Wahyuningtyas (2019) memiliki kasus yang sama dengan penelitian dari Rahmawati et al., bahwa ada faktor yang berhubungan dan faktor yang tidak berhubungan. Tingkat pendidikan orangtua dan jumlah anggota keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting remaja. Sedangkan asupan protein dan jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting di SMP Setia Negara Depok.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, 2 dari 10 remaja berusia 13 – 14 tahun memiliki tinggi pendek dari  $-3$  SD sampai  $< -2$  SD setelah dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan, serta telah dihitung menggunakan rumus z-score indeks antropometri TB/U. Setelah dilakukan wawancara kepada remaja-remaja tersebut, 5 dari 10 remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait gizi seimbang dan stunting. 4 dari 10 remaja memiliki salah satu dari kedua orang tua dengan perawakan tubuh pendek. 7 dari 10 remaja memiliki kebiasaan makan tidak teratur dan terlalu moody. 6 dari 10 remaja memiliki salah satu dari kedua orang tua yang mencari nafkah atau bekerja. 3 dari 10 remaja memiliki saudara kandung lebih dari 2.

Perawat komunitas berperan sebagai edukator atau pembimbing dalam mengatasi masalah kesehatan gizi seperti stunting pada bayi, anak dan remaja. Aspek penting dari peran perawat komunitas adalah untuk meringankan risiko penyakit dan untuk meningkatkan kesehatan balita, penduduk muda dan kurang gizi. Oleh karena itu, salah satu tujuan penelitian ini berkaitan dengan kontribusi perawat komunitas dalam menjalankan perannya, sebagaimana upaya mengatasi permasalahan stunting pada remaja.

Berdasarkan kajian riset dan latar belakang tersebut, diketahui beberapa dari banyaknya faktor yang dapat melatar belakangi terjadinya stunting pada remaja. Peneliti akan mengambil beberapa faktor untuk diteliti lebih lanjut. Faktor tersebut meliputi faktor dari diri remaja yaitu asupan nutrisi dan tingkat pengetahuan remaja tentang gizi seimbang. Selanjutnya faktor dari luar remaja yaitu faktor sosial ekonomi orang tua dengan karakteristik orang tua meliputi pendidikan ibu, pendidikan ayah, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, pendapatan orang tua per bulan dan faktor jumlah saudara kandung. Dengan diketahuinya uraian dari fakta-fakta tersebut maka peneliti berminat mengkaji akan meneliti lebih lanjut tentang faktor- faktor apa saja yang memengaruhi kejadian stunting pada remaja di SMP Darul Ilmi Depok.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan terkait gizi berada di situasi yang cukup mengkhawatirkan. Diantara 3 permasalahan gizi terbesar di dunia, stunting memiliki jumlah kasus

terbanyak dibandingkan dengan kasus obesitas (gizi berlebih) maupun wasting (kurus atau gizi kronis). Berdasarkan uraian pada latar belakang, stunting merupakan masalah yang ditandai dengan anak memiliki tinggi yang pendek atau sangat pendek, yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis saat balita ataupun terkena infeksi pada 1.000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Tidak hanya balita, remaja juga berisiko tinggi terkena stunting. Melakukan evaluasi kembali pada remaja merupakan hal yang tepat dilakukan karena stunting pada remaja adalah dampak jangka panjang yang tidak segera di intervensi dari balita yang terkena stunting. Stunting pada remaja disebabkan oleh multifactor, bisa dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti asupan gizi remaja dan tingkat pengetahuan remaja tentang gizi, maupun faktor dari luar remaja, yaitu seperti faktor sosial ekonomi orang tua dan jumlah saudara kandung. Pemerintah telah melakukan segala upaya untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia dan upaya tersebut terbukti mampu menurunkan prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 yaitu menjadi sebesar 24,4% dari 30,8% tahun 2018 menurut data Studi Status Gizi Indonesia (2021). Berdasarkan data Laporan Provinsi Jawa Barat (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi remaja stunting umur 13-15 tahun di Kota Depok adalah 6% pada kategori remaja sangat pendek dan 11% pada kategori remaja pendek. Sedangkan pada remaja umur 16-18 tahun di Kota Depok adalah sebanyak 0,28% pada tingkat remaja sangat pendek dan 12,1% pada tingkat remaja pendek. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor- faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada remaja di SMP Darul Ilmi Depok.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting pada remaja di SMP Darul Ilmi Depok Tahun 2022.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi hubungan antara asupan gizi remaja dengan kejadian stunting pada remaja.

- b. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan remaja terkait gizi seimbang dengan kejadian stunting pada remaja.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor jumlah saudara kandung dengan kejadian stunting pada remaja.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi orang tua dengan kejadian stunting pada remaja.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Untuk Remaja**

Hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan remaja terkait kejadian stunting dan faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting pada remaja.

##### **b. Untuk Keluarga**

Hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan orang tua terkait remaja stunting. Orang tua diharapkan dapat berperan lebih aktif dalam melakukan pencegahan maupun pemberantasan stunting pada remaja dengan cara meningkatkan pengetahuan mengenai stunting pada remaja, rajin memperhatikan asupan makan anak remaja, dan mengupayakan asupan makan yang bergizi seimbang.

##### **c. Untuk Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pengetahuan baru mengenai faktor apa saja yang memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada remaja. Dan bagi sekolah yang dituju, diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penerapan pemeriksaan tinggi dan berat badan yang dilakukan per 1 tahun menjadi 6 bulan sekali atau lebih secara teratur supaya kegiatan tersebut dapat memantau dan untuk mencegah status gizi kurang atau lebih, yang bertujuan agar siswa siswi tidak mengalami dampak jangka panjang yang diakibatkan oleh masalah gizi seperti stunting.

##### **d. Untuk Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya deteksi dini terhadap kejadian stunting, sehingga balita

dengan stunting dapat dilakukan intervensi dengan baik dan tidak menimbulkan dampak jangka panjang yaitu stunting pada remaja.

e. Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti dalam penerapan ilmu keperawatan terutama didalam keperawatan komunitas mengenai kejadian stunting pada remaja. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada remaja disertai perluasan cakupan wilayah penelitian dan usia responden penelitian.